

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam pemenuhan kebutuhan, dimana menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam pendidikan terdapat satuan-satuan pendidikan, dalam pelaksanaannya yaitu melalui jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. salah satu diantara yaitu pendidikan informal yaitu jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Keluarga secara umum yaitu suatu lembaga yang terdiri dari suami istri dan anak-anaknya yang belum menikah, hidup dalam sebuah kesatuan kelompok berdasarkan ikatan tertentu. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016) mendefinisikan keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang tinggal dan berkumpul di suatu tempat serta bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Menurut Undang-Undang nomor 52 tahun 2009 pasal 1 ayat 6 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga menyatakan bahwa :

“keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri ,atau suami,istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya”.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah unit sosial terkecil didalam masyarakat yang saling ketergantungan. Dalam keluarga tentunya memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi agama, fungsi cinta dan kasih sayang, fungsi reproduksi, salah satu diantaranya terdapat fungsi ekonomi, dimana keluarga dalam fungsi ekonomi adalah tempat membina dan menanamkan nilai-nilai keuangan keluarga, serta merencanakan keuangan keluarga, sehingga terwujud sebuah keluarga sejahtera. Fungsi ekonomi dalam keluarga meliputi juga pencarian nafkah, manajemen keuangan, dan penggunaan dana untuk memenuhi

berbagai macam kebutuhan yang diperlukan dalam sebuah keluarga. Jika dalam suatu rumah tangga sebuah keluarga tidak mampu menjalankan peran dan fungsi dari keluarga itu sendiri tentunya akan mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam hal ini fungsi ekonomi tidak hanya peran suami sebagai memberi nafkah, tetapi juga istri ataupun suami mampu mengatur keuangan keluarga dengan baik. Tentunya dalam hal ini fungsi ekonomi sebuah keluarga menjadi faktor yang menyebabkan keberlangsungan sebuah keluarga yang sejahtera.

Dalam kehidupan sehari-hari sebuah keluarga, tentunya peran ekonomi sangat dibutuhkan, salah satu hal yang paling penting dalam kegiatan ekonomi dalam sebuah keluarga yaitu adalah pengelolaan keuangan yang baik serta mampu melek terhadap literasi keuangan. Dalam hal ini literasi itu sendiri adalah belajar bagaimana menulis, membaca dan berhitung untuk mengembangkan keterampilan serta menggunakannya secara efektif untuk memenuhi kebutuhan dasar. Hal ini sesuai dengan UNESCO (2005) yang menyebutkan bahwa, tingkat literasi yang tinggi memberikan manfaat bagi manusia, politik, budaya, sosial dan ekonomi. Dimana Zul Azmi, dkk (2018, hlm. 67) mengemukakan bahwa “Literasi lebih dikaitkan dengan peningkatan kepemilikan pengetahuan dasar atau kompetensi.” Salah satu elemen terpenting dari literasi adalah literasi ekonomi atau literasi keuangan, masyarakat dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi berpotensi dalam memberikan nilai produktivitas yang lebih tinggi, serta literasi keuangan perlu diterapkan secara lebih luas untuk membentuk masyarakat yang memiliki daya saing yang lebih tinggi dalam mewujudkan kesejahteraan keuangan. Menurut Undang – Undang Nomor 21 tahun 2011, menyebutkan bahwa “ literasi keuangan adalah pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*confidence*), dan keterampilan (*skill*), yang mempengaruhi sikap (*attitude*) dan perilaku (*behaviour*) untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan.” Pengertian lainnya menurut surat edaran Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyebutkan literasi keuangan yaitu pengetahuan, keterampilan dan keyakinan yang mempengaruhi perilaku dan sikap untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam mencapai kesejahteraan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa literasi keuangan merupakan pemahaman baik itu

mengenai pengetahuan, sikap serta perilaku keuangan seseorang atau kelompok dalam mengelola keuangan untuk mencapai suatu kesejahteraan hidupnya. Menurut Firdaus Baderi (2021) mengartikan literasi keuangan keluarga merupakan kemampuan sebuah keluarga menggunakan setiap sumber daya untuk mengelola keuangan untuk meningkatkan kesejahteraannya. Dimana literasi keuangan keluarga menjadi suatu hal yang penting karena ini berkaitan dengan bagian terkecil suatu negara maupun masyarakat. Jika banyak keluarga tidak mempunyai pengetahuan yang baik dalam mengelola keuangannya, maka secara keseluruhan itu akan berpengaruh kepada negara secara umum.

Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) ketiga yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2019 menunjukkan indeks literasi keuangan mencapai 38,03% dari data secara keseluruhan masyarakat kita masih rendahnya literasi mengenai keuangan. Dalam indeks literasi keuangan ini meliputi pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan serta pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Dari 34 provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat literasi di DKI Jakarta sebesar 59,16 %, dengan data tersebut menunjukkan juga bahwa pemahaman dan pengetahuan mengenai literasi keuangan masih termasuk kategori rendah di masyarakat kota.

Dari data penelitian yang ada menunjukkan bahwa masih sangat rendah literasi keuangan masyarakat Indonesia khususnya juga literasi keuangan keluarga, disebutkan literasi keuangan yang baik akan mencapai sebuah kesejahteraan. Salah satu aspek untuk mengukur literasi keuangan yaitu adalah bagaimana pengelolaan atau perencanaan keuangan, dalam hal ini yaitu para orang tua atau suami istri dalam mengatur keuangan mereka.

Kesulitan keuangan bukan hanya dilihat fungsi dari pendapatan semata atau rendahnya pendapatan. Kesulitan keuangan juga dapat muncul jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan (*miss management*) seperti kesalahan penggunaan kredit, dan tidak adanya perencanaan keuangan. Pada dasarnya pemahaman yang baik mengenai pengelolaan keuangan menjadi jalan keluar dari beragam masalah, termasuk mengurangi angka kemiskinan. Semakin tinggi literasi keuangan maka akan memberikan dampak kesejahteraan. Peningkatan pendapatan

masyarakat tidak membuat masyarakat menjadi gemar menabung, namun masyarakat lebih senang mengonsumsi daripada menabung saat memiliki uang. Dalam hal ini Irma Yuningsih (2017) menyebutkan pendapatan masyarakat yang tidak diimbangi dengan pengetahuan literasi keuangan, tidak akan memiliki peningkatan pendapatan untuk penggunaan produk jasa keuangan perbankan, seperti asuransi, deposito, dan juga tabungan.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan para keluarga yaitu khususnya adalah para istri yang tinggal di daerah Kampung Jembatan Jakarta Timur, dari 3 keluarga diantaranya mereka para keluarga dengan penghasilan yang tidak menetap dalam sebulan, 2 diantaranya pemasukan hanya berasal dari suami dan 1 hanya mengandalkan uang dari dana bantuan serta pemberian dari sang anak serta untuk pengelolaan keuangan diatur oleh para istri. Dari wawancara yang telah dilakukan bahwa pengelolaan keuangan yang mereka lakukan jauh dari kata literate keuangan, para keluarga tidak melakukan pencatatan dalam hal pemasukan/pendapatan serta pengeluaran rumah tangga, karena hal tersebut merupakan sesuatu yang dianggap tidak perlu dan merepotkan. Untuk penyusunan rencana keuangan baik itu jangka pendek ataupun jangka panjang tidak adanya pembuatan rencana secara khusus, pendapatan yang mereka terima mereka lebih fokus untuk mengatur keuangan dengan cara menabung yang salah satunya dengan cara mengikuti arisan, dimana dengan kegiatan tersebut menjadikan dana arisan sebagai dana cadangan untuk keperluan tidak terduga oleh para keluarga tersebut. Dari pendapatan rumah tangga yang tidak selalu menetap mereka dituntut untuk mampu membagi keuangan untuk memenuhi kebutuhan atau tagihan rutin rumah tangga mereka, dan para ibu rumah tangga mereka hanya menyisihkan uang untuk kebutuhan yang harus mereka keluarkan tanpa adanya pencatatan. Serta para istri mengatakan tidak mendaftarkan asuransi baik itu jiwa ataupun pendidikan untuk anggota keluarga karena kondisi keuangan yang pas-pasan. Untuk dalam hal pinjaman dan tabungan mereka sudah memahami dengan baik manfaat dan resiko dari melakukan pinjaman, dilihat dari para istri yang tidak melakukan pinjaman online atau kepada debt collector saat mereka mengalami dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka. Dan untuk memutar pendapatan rumah tangga mereka para istri dalam hal investasi mereka banyak yang mengusahakan untuk ditabungkan saja dikarenakan

tidak mampu menginvestasikan ke hal atau benda hal walaupun mereka menginginkannya.

Untuk mencapai suatu pengetahuan serta keterampilan keuangan yang baik sesuai dengan tujuan dari literasi yang disebutkan oleh otoritas jasa keuangan (OJK) yaitu sesuai dengan kebutuhan dari masyarakat itu sendiri, dalam hal ini salah satunya adalah para keluarga. Untuk itu pentingnya mengetahui kebutuhan suatu keluarga dalam hal literasi keuangan.

Suharto (2010, hlm. 76) mendefinisikan “kebutuhan dapat sebagai kekurangan yang mendorong masyarakat untuk mengatasinya. *Assesment* kebutuhan diartikan sebagai, penentuan besar atau luasnya suatu kondisi dalam suatu populasi yang ingin diperbaiki atau penentuan kekurangan dalam kondisi yang ingin direalisasikan”. Menurut Djuju Sudjana (2001) kebutuhan belajar diartikan sebagai suatu jarak antara tingkat pengetahuan, keterampilan, dan atau sikap yang dimiliki pada suatu saat dengan tingkat pengetahuan, keterampilan, dan atau sikap yang ingin diperoleh seseorang, kelompok, lembaga, dan atau masyarakat yang hanya dapat dicapai melalui kegiatan belajar. Sedangkan menurut Saleh Marzuki (2012, hlm. 103) mengemukakan bahwa kebutuhan belajar merupakan sesuatu yang ingin diketahui, dan ingin dapat dikerjakan oleh masyarakat guna mengatasi masalah dalam kehidupan nyata sekarang, bukan yang akan datang yang serba belum jelas. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan belajar adalah sesuatu yang ingin diketahui sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh seseorang, kelompok ataupun masyarakat.

Dari hasil penelitian mengenai literasi keuangan, yang menunjukkan bahwa masih rendahnya literasi keuangan masyarakat. Berikut terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan menurut Hapsari (2102) agar pemahaman pengetahuan keuangan mereka meningkat perlu dicari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi literasi keuangan. Ada beberapa penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi literasi keuangan yang telah dilakukan baik di Indonesia maupun di negara lain. Penelitian yang dilakukan Worthington (2006) menyebutkan bahwa jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pendapatan, etnis atau ras, dan pekerjaan adalah faktor yang mempengaruhi literasi keuangan. Kemudian penelitian berikutnya dilakukan oleh Mahdzan dan Tabiani (2013) yang

menemukan bahwa faktor demografi yang berpengaruh pada literasi keuangan adalah umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah anak, status menikah dan pengalaman bekerja. Menurut OJK (2016) faktor yang mempengaruhi literasi keuangan yaitu jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan. The Australia and New Zealand Banking Group Limited (dalam ANZ, 2015) menyebutkan bahwa literasi keuangan di pengaruhi oleh usia, pengetahuan keuangan dan numerik sikap keuangan, pendapatan rumah tangga serta pendidikan dan jabatan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh OJK disebutkan bahwa masyarakat dengan literasi keuangan yang baik yaitu diantaranya memiliki pengetahuan dan keyakinan mengenai lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan baik itu fitur, manfaat dan resiko, hak dan kewajiban mengenai produk dan jasa keuangan, serta juga memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan. Dengan literasi keuangan yang tinggi akan mencapai kesejahteraan, namun dari data penelitian yang telah dilakukan bahwa masih redahnya tingkat literasi keuangan masyarakat dengan begitu akan menghambat masyarakat khususnya keluarga dalam mencapai kesejahteraannya. Dan aspek penting dalam literasi keuangan yaitu mampu mengelola keuangan dengan baik supaya masyarakat mampu mencapai kesejahteraan serta mampu melek keuangan guna mengurangi tingkat kemiskinan karna kurangnya pemahaman keuangan. Literasi keuangan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu dimana para keluarga memiliki pengetahuan serta perilaku yang mencerminkan pengelolaan keuangan dengan baik, serta menyadari bahwa dengan pemahaman keuangan dengan baik merupakan suatu pencapaian kesejahteraan dalam kehidupan keluarga mereka. Untuk itu dengan permasalahan, data serta penelitian yang sudah dipaparkan diatas pentingnya masyarakat khususnya keluarga untuk mengetahui kebutuhan belajar dalam hal literasi keuangan keluarga, dimana hal ini dimaksudkan untuk membantu para keluarga dalam menemukan apa yang menjadi kebutuhan belajar sesuai dengan keadaan serta pengetahuan dan kemampuan mengelola keuangan sasaran guna untuk memperbaiki kondisi kehidupan mereka menjadi lebih baik, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kebutuhan belajar dalam hal literasi keuangan suatu keluarga. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis bermaksud

akan melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kebutuhan Belajar Literasi Keuangan Keluarga (Studi Deskriptif Pada Keluarga di Kampung Jembatan Kecamatan Cakung Jakarta Timur)”.

1.2 Rumusan masalah

Untuk menentukan sebuah rumusan masalah, peneliti mengidentifikasi terlebih dahulu permasalahan yang dihadapi sebagai berikut :

1. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2019 menyebutkan bahwa DKI Jakarta masuk dalam kategori rendah literasi keuangannya dengan persentase literasi keuangan yaitu sebesar 59,16 %
2. Hasil wawancara dengan para keluarga yaitu para ibu rumah tangga, bahwa dalam hal pemahaman pengetahuan keuangan serta perilaku keuangan masih sangat rendah, dikarenakan mereka menganggap bahwa perihal kegiatan pengelolaan keuangan merupakan hal yang sulit dan tidak diperlukan.
3. Hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu rumah tangga diantaranya masih banyak yang tidak mementingkan pencatatan keuangan, melakukan perencanaan keuangan serta kegiatan keuangan adalah hal yang tidak penting dalam kegiatan rumah tangga mereka.
4. Hasil wawancancara yang telah dilakukan minimnya pengetahuan terhadap keuangan umum atau literasi keuangan, hal ini dibuktikan dengan kurang mengetahui mengenai istilah literasi keuangan. Padahal dengan pengetahuan umum seperti adanya perencanaan keuangan dalam pengaturan keuangan rumah tangga.

Berdasarkan identifikasi yang telah disebutkan, maka peneliti dapat merumuskan masalah penelitian yaitu: **“Bagaimana Tingkat Literasi Keuangan dan Kebutuhan Belajar Literasi Keuangan Keluarga di daerah Kampung Jembatan Jakarta Timur ”**

Dan berdasarkan identifikasi masalah tersebut, kemudian peneliti menjabarkan pertanyaan-pertanyaan untuk penelitian, yaitu:

1. Bagaimana tingkat literasi keuangan pada keluarga di Kampung Jembatan Cakung Jakarta Timur?

2. Apa yang menjadi kebutuhan belajar prioritas literasi keuangan pada keluarga di Kampung Jembatan Cakung Jakarta Timur?
3. Perbedaan kebutuhan belajar literasi keuangan pada keluarga di Kampung Jembatan Cakung Jakarta Timur?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini:

1. Untuk mengetahui tingkat literasi keuangan keluarga pada keluarga di daerah Kampung Jembatan Jakarta Timur
2. Untuk mengetahui kebutuhan belajar prioritas literasi keuangan pada keluarga di Kampung Jembatan Cakung Jakarta Timur
3. Untuk mengetahui perbedaan kebutuhan belajar literasi keuangan dilihat dari faktor yang mempengaruhi literasi keuangan pada keluarga di Kampung Jembatan Cakung Jakarta Timur

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak, adapun manfaat dari penelitian yang akan dilakukan ini terdiri dari manfaat teoritis dan juga manfaat praktis, sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi serta data mengenai kajian ilmu pendidikan masyarakat khusus nya yaitu ranah pendidikan non formal dan informal.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah gagasan dalam dunia pendidikan masyarakat khususnya dalam hal keuangan yaitu mengenai literasi keuangan keluarga, serta mengetahui kebutuhan prioritas mengenai literasi keuangan keluarga yang dianggap perlu dan penting untuk para keluarga.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penyusunan skripsi ini memiliki struktur organisasi, yaitu:

BAB I Pendahuluan bab ini membahas mengenai latar belakang penelitian

identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.

BAB II Kajian Pustaka yang berisi memberi konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Pada penelitian ini teori yang digunakan adalah teori terkait konsep kebutuhan belajar masyarakat dan konsep literasi keuangan.

BAB III Metodologi Penelitian bagian ini merupakan bagian yang bersifat prosedural, yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana penelitian merancang alur penelitian mulai dari pendekatan penelitian yang diterapkan, instrument yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan.

BAB IV Temuan dan Pembahasan bagian ini menyampaikan dua hal utama, yaitu temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan.

BAB V Penutupan yang berisi memuat simpulan, implikasi dan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.